

BAB III
ANALISIS
UNSUR ISLAM DALAM TEMBANG DHANDANGGULA SERAT
WULANGREH SRI SUSUHUNAN PAKU BUANA IV 1788-1820

A. Pengantar

Nenek moyang memberikan warisan kepada bangsa Indonesia berupa warisan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Warisan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut sangat banyak hingga tidak terhitung jumlahnya. Bangsa Indonesia sebagai pewaris kebudayaan tersebut sudah sepatutnya merasa bangga. Jumlah dan bentuk warisan kebudayaan itu banyak sekali, antara lain : candi, prasasti, kraton, mesjid, berbagai bentuk naskah, berbagai macam senjata untuk berperang, alat-alat pertanian, dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan tersebut dapat dijumpai atau dilihat di museum-museum yang terdapat di seluruh Indonesia bahkan terdapat juga di museum-museum luar negeri.

Salah satu bentuk kebudayaan peninggalan nenek moyang untuk bangsa Indonesia adalah karya sastra klasik atau lebih dikenal dengan karya sastra lama. Sastra klasik atau sastra lama merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang. Oleh karena itu, dengan mempelajari sastra klasik tersebut, orang akan dapat menghayati pikiran dan cita-cita yang pada zaman dahulu menjadi pedoman kehidupan para nenek moyang.

Adapun karya sastra lama dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Banyak sastra lisan yang tersebar di masyarakat. Cara penyebarannya yaitu dari mulut ke mulut yang tentunya banyak terjadi pengurangan maupun penambahan isi cerita. Setelah muncul sastra tulis, maka karya sastra lama yang berupa tulisan tersebut mulai dapat dilestarikan, misalnya dengan cara ditulis di atas kertas (*dluwang*), di daun lontar dalam jumlah banyak yang disimpan dalam bentuk naskah-naskah. Sebenarnya, jumlah naskah sangat banyak, dan peneliti yang meneliti naskah-naskah lama pun jumlahnya banyak, namun pada kenyataannya sampai sekarang jumlah naskah yang belum tersentuh tangan para peneliti pun masih banyak. Adapun penyebabnya antara lain adalah para peneliti naskah lama banyak yang tidak menguasai bahasa dan tulisan naskah tersebut. Sumber naskah kesusastraan lama Indonesia ditulis dalam berbagai bahasa, tergantung pada daerah asalnya. Hal tersebut menunjukkan keanekaragaman bentuk kebudayaan daerah yang menjadi pendukung utama kebudayaan nasional.

Naskah sebagai salah satu bagian dari kebudayaan lama merupakan peninggalan yang sangat penting bagi suatu bangsa yang dapat memberikan informasi yang lebih jelas. Sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya masih banyak peninggalan nenek moyang yang tidak sampai ke tangan generasi penerus. Adapun faktor-faktor penyebabnya yakni rusak dan terlantar karena tidak ada

yang merawat, bencana alam, peperangan, terbakar, dibawa bangsa Belanda dan disimpan di museum Belanda. Tidak sedikit pula naskah yang sampai ke tangan generasi penerus dalam kondisi rusak karena tidak terawat. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat perlu dilakukan kegiatan penanganan naskah. Penanganan naskah itu meliputi penelitian, pelestarian, penyelamatan, pendayagunaan, dan penyebarluasan hasil-hasil penelitiannya (Darusuprpta, 1985 : 142) Oleh karena itu, para peneliti khususnya di bidang antropologi-budaya sangat diharapkan peranannya. Menyadari arti pentingnya pelestarian terhadap karya-karya sastra lama, maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra, khususnya naskah lama. Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis akan meneliti salah satu naskah lama yang berupa sastra Jawa yaitu *Tembang Macapat* berjudul *Serat Wulangreh*, studi: *Tembang Dhandanggula*

Alasan penulis memilih *Tembang Dhandanggula* dalam *Serat Wulangreh* yang dikarang oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah:

1. *Dhandanggula* merupakan tembang pembuka dalam *Serat Wulangreh* yang secara teks telah mewakili isi didalam *Serat Wulangreh*, dalam *Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh* sangat jelas nilai ajarannya di banding *Tembang Macapat* yang lain.
2. *Tembang Dhandanggula* tersebut berupa karya sastra jenis *sastra wulang murni*. Tidak tercampur dengan unsur tembang *dolan*, *parikan*, maupun

cangkriman. Hal ini menandakan bahwa pesan yang disampaikan juga bersifat murni yang atrinya jelas, tegas dan tidak main-main dalam maksud dan tujuan.

3. Terkait dengan judul skripsi ini yakni *Unsur-unsur Islam dalam Serat Wulangreh studi Atas Teks Tembang Dhandanggula*, maka penulis memilih *Tembang Dhandanggula* yang secara teks telah mencantumkan al-Quran dan al-Hadish sebagai acuan dalam ajarannya, yang tentunya dalam kaidah Islam tidak dapat terbantahkan bahwa al-Quran dan al-Hadish merupakan landasan hukum yang utama.
4. *Serat* tersebut merupakan salah satu bentuk karya sastra klasik. Artinya diantara *Tembang Macapat piwulang*, *Dhandanggula* merupakan induk munculnya *Serat Piwulang* sebelum sastra *macapat* lain di Surakarta.

Adapun *Sastra Wulang* dalam khasanah sastra Jawa merupakan bentuk sastra yang dominan. Pada umumnya *sastra wulang* tersebut berisi ajaran dalam mengabdikan kepada raja atau negara serta memuat ajaran tentang pembentukan pribadi yang ideal. Adapun ajaran tersebut merupakan hasil pemikiran yang utama karena berisi nasihat yang dapat dijadikan petunjuk bagi kehidupan seseorang. Ajaran tersebut ada yang disajikan dalam bentuk bahasa yang sederhana, misalnya : pepatah, perumpamaan, ibarat, dan sebagainya. Selain itu,

ada pula ajaran yang disajikan dalam bentuk bahasa sastra yang indah dan bersifat simbolis, misalnya : guritan, tembang, dan sebagainya. Dalam *sastra wulang* banyak terdapat konsep yang sangat tinggi nilainya bagi kehidupan seseorang dalam masyarakat, bernegara, dan beragama. *Tembang Dhandanggula* oleh pengarangnya disajikan dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas delapan *pupuh*. *Tembang Dahndanggula* berisi ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia yang bertujuan untuk menjadi manusia sempurna dan berperilaku baik selama hidup di dunia.

B. Deskripsi data

Tembang Dhandanggula yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah bagian dari pola penyebaran Islam dan pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV di Indonesia pada umumnya dan, khususnya di Jawa yakni pengikut Kasununan Surakarta . Melalui *Serat Wulangreh dan Tembang Dhandanggula* ini di harapkan akan mampu membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat kerajaan pada masa itu. Melalui *Tembang Dhandanggula* ini maka munculah faktor lain yang juga menguntungkan bagi masyarakat Surakarta semisal kesuksesannya menjalin kerjasama dengan pemegang otoritas kekuasaan, bahkan keberhasilannya membangun kekuasaan, seperti terlihat dari berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Akan tetapi, itu semua sangat terkait dengan strategi kultural yang di lakukan Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang pandai membaca situasi pada saat itu. Artinya, keberhasilan Sri

Susuhunan Pakubwana IV dalam mengajarkan Islam melalui *Tembang Dhandanggula* sangatlah jelas dan mudah di pahami masarakat Jawa. sampai pada budaya Islam yang adaptif dan apresiatif terhadap budaya lokal. SeHINGA muncul ajaran-ajaran islam yang serupa yakni melalui *tembang*. Dalam perspektif ini, dapat dikatakan bahwa pola pengembangan masyarakat muslim yang dilakukan oleh Sri Susuhunan Pakubwana IV mempunyai kesamaan dengan pola pengembangan masyarakat muslim yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang diawali dari stratgegi kultural dan baru kemudian melindungi kepentingan kultur dan umat Islam dengan penegakan kekuasaan politik.

Dalam karya tulis ini hanya difokuskan untuk membahas *Tembang Dhandanggula* yang telah diciptakan oleh Sri Susuhunan Pakubwana IV. . Tujuannya adalah untuk menunjukkan peran efektif strategi budaya yang telah diambil Sri Susuhunan Pakubwana IV dalam membangun dan mengembangkan masyarakat Muslim. Dengan demikian, banyaknya contoh strategi budaya yang mengambil bentuk akulturasi budaya yang telah dilakukan oleh Sri Susuhunan Pakubwana IV . Agar dalam penulisan skripsi memperoleh hasil yang optimal maka dalam bab ini akan di lakukan pendiskripsian data terhadap *Tembang Dhandanggula* yang sudah di terjemahkan . Dalam pendiskripsian ini akan merujuk pada 4 aspek yaitu:

1. *Wasitaning ati*
2. *jroning Quran*
3. *Mupakat ing patang perkoro,*

4. *Micareng ngelmi lan micarengguru*

Dari apa yang disampaikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV melalui *Tembang Dhandanggula* diharapkan akan membantu umat Islam dalam menyikapi kenyataan bahwa mereka hidup dinegara dan masyarakat, adat, budaya, dan agama. Pertanyaan yang mendasar dalam tulisan ini adalah apakah benar didalam *Tembang Dhandanggula* terdapat ajaran-ajaran Islam seperti yang telah di ajarkan ulama-ulama pada masa sekarang. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis akan memaparkan lebih jelas mengenai historis yang terkait dengan pengembangan Islam yang dilakukan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam *Tembang Dhandanggula* sebagai berikut.

C. Sekar Dhandanggulo

1. *Pamedharing wasitaning ati.
Cumentaka aniru pujangga.
Dahat muda ing batine.
Nanging kedah ginunggung.
Datan weruh yen keh kang ngesemi.
Amekso angrumpak.
Bahasa kang kelantur.
Tutur kang katulo-tulo.
Ttinalaten rinuruh kalawan ririh.
Mrih padhanging sasmita.*
2. *Sasmitaning angurip puniki.
Mapanan ewoh yen ora weruha
Tan jumeneng ing uripe,
Akeh kang ngaku-aku,
Pangrasane sampun utami
Tur durung weruh ing rasa,
Rasa kang satuhu,*

- Rasaning-rasa punika,
Upayanen derapon sampurno ugi
Ing kauripan niro.*
3. *Jroning Quran nggon siro sayekti.
Nanging tapilih ingkang uningga.
Kejaba lawan tuduhe.
Nora keno den- awur ing satemah nora pinanggih.
Mundak katalajukan.
Temah sasar susur.
Yen sira ayun waskitha.
Sampurnaning ing badannira puniki.
Iro angeguruwa.*
4. *Lamun sira angeguru kaki
Amilia manungsa kang nyata.
Inkang becik martabate.
Sarta kang weruh ing ukum.
Kang ngibadah lawan ngirangi.
Sokor oleh wong tapa.
Inkang wus amungkul.
Tanmikir pawewehe liyan.
Iku pantes iro guroonono kaki.
Sartane kaweruhana.*
5. *Lamun ana wong micareng ngelmi.
Tan mupakat ing patang perkoro.
Aja siro age-age angangep nyatanipun.
Lan saringen dipun baresih.
Lan timbangan lan patang perkara rumuhun.
Dalil khadis lan ijmak.
Lan kiyase papat iku salah siji.
Ana ingkang mupakat.*
6. *Andapasor kena den ugemi.
Yen ucula seng patang perkara.
Nora enak legatane.
Tan wurung tinggal wektu.
Panganggape wus ngengkoki.
Ojo kudu sembahyang.
Wusalat katengsun.
Banjure mbuang sarengat.
Batal haram ora ango den watapi.
Bubrah sangkeng tata.*
7. *Angel temen ya jaman iki.
Inkang pantes ginaguronan.
Akbeh anjajal ngelmune lan arang ingkang manut,*

*Yen wong ngelmu ingkang netepi,
Inkang gawe syarat, den aranani luput,
Nangingta asesenenan,
Ora keno den wor kekarepen iki,
Papncening prayogo.*

8. *Inkang lumrah ing wong sapuniki,
Mapan guru ingkang golek sobat,
Tuhu kwalik karepe,
Kang wus lumrah karuhun,
Jaman kuno, mapan ki murit,
Inkang pada ngupaya,
Kudu nguguru ing mengko iki ta ora,
Kiyai guru narutuk,
Ngupaya murit dadiya kantinira.²¹*

D. Pembahasan

Dalam *Serat Wulangreh* yang mengandung Nilai Pendidikan Islam dapat di pahami melalui wacana teks *Dhandanggula* di atas. Sesuai dengan namanya yang bermakna serba manis. *Tembang* ini membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, mengasyikkan, *tembang* tersebut sangat tepat untuk melahirkan perasaan yang menyenangkan, menguraikan ajaran yang baik bermakna luas dan juga mengungkapkan rasa kasih. Lukisan tentang keindahan alam pun juga digunakan dengan *Tembang Dhandanggula*.

Masing-masing bait dalam *Tembang Dhandanggula* ini memiliki sejumlah (gaya lagu) serta makna yang berlainan. Hal ini dimungkinkan karena pola pikir kebudayaan Jawa sangat memperhatikan dan menghormati kepribadian orang lain, sehingga masing-masing individu dalam masyarakat Jawa mendapatkan harga dan nilai yang terhormat. Dari berbagai jenis *Tembang Macapat* sebagian

²¹ Drs Darusuprta. *Serat Wulamgreh Dan Serat Wedhatama*. surabaya 1982 hal,65-66.

besar mengandung nilai-nilai pendidikan sosial, serta mempunyai makna yang kuat seperti teks *Tembang Dhandanggula* yang Mengandung Nilai Pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai Islam dalam *Tembang Dhandanggula* akan di paparkan lebih rinci dan seksama dalam tiga hal sebagai berikut:

1. *Wasitaning Ati (isi dalam hati)*

Uraian nasihat dalam *Tembang Dhandanggula (padha)* bait pertama ini menguraikan niat seseorang dalam menjalani hidup di dunia. Sebagai gambaran ringan bahwa manusia hidup dan menjalani kehidupan ini berdasarkan niat dan tujuan. Dapat kita contohkan bahwa mengenal perilaku seseorang tidaklah bisa di amati dari segi penampilan luarnya saja akantetapi lebih dari sekedar itu, yakni apa yang ada di dalam pikirannya dan apa tujuannya yang mereka lakukan. Hal ini apabila kita teropong dengan kaca mata agama tentu memiliki arti serta makna yang sangat berbeda karena niat dan tujuan ini akan mengantakaan manusia kedalam dunia interaksi yang berbeda pula, yakni interaksi dengan sesama manusia dan interaksi dengan sang Pencipta. Interaksi sesama manusia di sini adalah interaksi yang semata-mata hanya untuk kepentingan duniawi saja tanpa pertimbangan nilai-nilai agama. Sedangkan interaksi dengan sang Pencipta adalah interaksi yang tidak semata-mata hanya untuk kepentingan duniawi saja akan tetapi lebih menitikberatkan kepada nilai-nilai agama yakni baik, buruk dosa dan pahala serta halal dan haram.

Sekilas dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa dalam *Tembang Dhandanggula*, Susuhunan Pakubuwana IV Ingin mengajarkan *niat (baik)* kepada

para pengikut Kasunanan Surakarta, mengajarkan makna hidup dan menjalani kehidupan dengan sempurna, yakni kehidupan yang tidak semata-mata untuk kepentingan dunia saja melainkan kehidupan yang bisa dipertanggungjawabkan didunia maupun ahirat. Berikut ini adalah syair tembang Dhandanggula bait 1 serat Wulangreh Sri Susuhunan Pakubuwana IV:

*Pamedharing wasitaning ati.
Cumentaka aniru pujangga.
Dahat muda ing batine.
Nanging kedah ginunggung.
Datan weruh yen keh ngesemi.
Amekso angrumpaka.
Bahasa kang kelantur.
Tutur kang katulo-tulo.
Ttinalaten rinuruh kalawan ririh.
Mrih padhanging sasmita.(dhandanggula pupuh 1)*

Terjemahan:

*Menyampaikan isi hati (yang baik)
Congkak ingin meniru pujangga
Dalam hatinya merasa sangat bodoh
Tapi Dia (Sri Susuhunan Pakubuwana IV) bangga
Namun demikian banyak yang mencibir
Namun harus tetap barkarya
Bahasa yang di lantur (bahasa yang di tularkan kepada generasi penerus)
Ajaran yang di sebarluaskan
Disebarkan dengan pelan-pelan dan telaten
Agar tanda itu menjadi terang.*

Dari uraian syair *Dhandanggula* diatas penulis menitik beratkan pada satu aspek yakni *Wasitaning ati* (isi hati), Gambaran yang indah dari syair *Tembang Dhandanggula Pupuh 1* di atas menceritakan niat dari seroang yang mempunyai etikat baik, yaitu menyampaikan ‘‘dakwahnya’’ melalui syair tapi tidaklah mudah karena cibiran dan gunjingan pun pasti akan Ia

dapatkan, tetapi dia terus berkarya untuk disampaikan pada orang lain dengan sabar dan ulet, dengan rendah hati dan perlahan, yang bertujuan agar kelak mendapatkan kehidupan yang lebih terang. Dari uraian di atas isi hati atau niat menjadi dasar perbuatan manusia yang akan mengantarkan kepada amal perbuatan yang langsung berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, serta tak dapat dipahami oleh orang lain. Dalam bait ini juga diceritakan tentang tanda-tanda dalam kehidupan yang harus dipahami dan dijalankan dalam kehidupan, baik dari perilaku maupun tujuannya, serta mengupayakan kesempurnaan dalam kehidupan masing-masing.

a. Wasitaning ati (isi hati)

Wasitaning ati terdiri dari dua kata yakni *wasita* dan *ati* yang jika di terjemahkan kedalam bahasa indonesia bermakna

- 1) *Wasitha* : Kata, bahasa,halus,nasehat
- 2) *Ati* : Hati²²

Maka kata *Wasitaning ati* bisa penulis artikan: *kata hati, bahasa hati, nasehat, ataupun hati yang tulus,*

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata *Wasitaning ati* dari syair *Pamedaring wasitaning ati (Dhandanggula bait 1)* mempunyai makna ‘menyampaikan kata hati’, yang selanjutnya oleh penulis di artikan sebagai NIAT. **Niat** menurut kamus bahasa indonesia

²² *Glosarium bahasa kawi* Andi harsono 2005 hal (230)

berarti maksud tujuan sesuatu perbuatan, kehendak, maksud akan melakukan sesuatu²³

2. *Jroning Qur'an lan mupakan ing patang perkoro (didalam al-Quran dan merujuk pada empat hal)*

Ngeguru adalah bahasa jawa yang berarti berguru. Berguru atau mencari ilmu merupakan *wejangan* yang ingin di sampaikan Sri Susuhunan Pakubwana IV pada orang-orang yang membaca syair *Dhandanggula* ini. Akan tetapi berguru yang dimaksudkan adalah mencari ilmu sebagai bekal kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Selain mencari ilmu dengan manusia secara langsung, juga dapat dilakukan dengan membaca dan memahami al-Quran, karena Al-Quran juga merupakan sumber utama yang di jadikan pedoman segala hukum, akan tetapi tidak dianjurkan untuk belajar sendiri tanpa guru atau orang yang faham akan Al-Quran. Karna belajar tanpa guru akan mudah tersesat, menyimpang dari ajaran yang sebenarnya itulah gambaran singkat yang disampaikan Pakubwana IV dalam syair berikut:

*Jroning Quran nggon siro sayekti.
Nanging tapilih ingkang uningga.
Kejaba lawan tuduhe.
Nora keno den- awur
ing satemah nora pinanggih.
Mundak katalajukan.
Temah sasar susur.
Yen sira ayun waskitha.
Sampurnaning ing badannira puniki.
Iro aneguruwa. (Dhandanggula pupuh 3)*

²³ Kamus lengkap bahasa indonesia moderen Muhamad ali 1995 hal 268

Terjemahan:
 Dalam Quran tempat rasa sejati
 Tapi jarang orang tau
 Keluar dari petunjuk
 Tak dapat asal-asalan
 Ahirnya tidak ketemu
 Malah terjerumus
 Ahirnya kesasar
 Kalau kamu ingin peka
 Agar hidup sempurna
 Maka bergurulah

*Lamun ana wong micareng ngelmi.
 Tan mupakat ing patang perkoro.
 Aja siro age-age
 ngangep nyatanipun.
 Lan saringen dipun baresih.
 Lan timbangan lan patang perkara rumuhun.
 Dalil khadis lan ijmak.
 Lan kiyase papat iku salah sij.
 Ana ingkang mupakat.(Dhandanggula pupuh 5)*

Terjemahan:
 Jika ada orang mencari ilmu
 Tak setuju empat perkara
 Jangan cepat-cepat
 Percaya padanya
 Saringlah yang teliti
 Pertimbangkan empat perkara terdahulu
 Dalil hadis dan ijma
 Dan keempat qias salah satunya
 Ada yang di sepakati (sesuai/cocok)

Memang pada dasarnya Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang mengandung petunjuk sejati, utama dan luas, akan tetapi dalam mempelajari Al-Quran haruslah hati-hati. Karena dikhawatirkan akan salah dan menyesatkan bagi yang mempelajari. Dalam *tembang* ini Sri Susuhunan Pakubuwana IV menyarankan *Ngeguru* (berguru) untuk mempelajari isi dari

Al-Quran. Berguru adalah bagian dari mencari ilmu, maka hal ini juga di anggap penting. Manusia hidup tanpa ilmu maka bagaikan manusia suwung (kosong) yang pastinya akan banyak melakukan kesalahan. Akan tetapi dalam *Tembang Dhandanggula* ini Sri Susuhunan Pakubuwana IV memberi petunjuk bagi orang yang mencari ilmu, yakni ilmu yang di cari tidak bertentangan dengan 4 perkara. Yaitu *Dalil, Hadis, Ijmak, Dan Kias*

a. Ironing Qur'an (dalam al-Quran)

Ironing Quran nggon siro sayekti. Dari syair *Tembang Dhandanggula* di atas dapat disimpulkan bahwa Pakubuwana IV ingin memberitahukan bahwa Quran sebagai petunjuk manusia untuk di pelajari dan dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Quran atau Al-Quran menurut kamus bahasa indonesia berarti: Kitab suci penganut agama Islam yang berisi 30 juzz²⁴. Berarti jelas bahwa pada masa itu Pakubuwana IV Telah menyampaikan atau mengenalkan Al-Quran kepada masyarakat dan Pengikut Kasunanan Surakarta. Yang selanjutnya untuk dijadikan petunjuk bagi kehidupan manusia.

b. Mupakat ing patang perkoro (sesuai dengan empat hal)

Mupakat ing patang perkoro berarti sepakat dengan empat perkara, akan tetapi di dalam teks *Dhandanggula* ini *mupakat ing patang perkoro* merujuk kepada syair yang berikutnya yaitu *dalil, hadis,ijmak,*

²⁴ Drs Bambang Marhijanto. *Kamus lengkap bahasa indonesia populer* surabaya 1995 hal 28

dan kias. Yang oleh Pakubuwana IV bahwa pedoman hidup manusia itu terdiri dari empat hal atau empat sumber yaitu, *Dalil, Hadis, Ijmak, dan Kias,*

- 1). Dalil : Keterangan yang dijadikan bukti suatu kebenaran; tanda; patokan kebenaran
- 2). Hadis: Riwayat yang bertalian dengan Sabda dan perilaku Nabi Muhammad SWT
- 3). Ijma' : Kesesuaian pendapat dari para ulama; persetujuan dari orang banyak
- 4). Kias : Perbandingan , persamaan, ibarat, contoh yang telah ada; alasan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan dengan hal yang telah terjadi, tentang hukum Islam²⁵

*Andapasor kena den ugemi.
Yen ucula sangkeng patang perkara.
Nora enak legatane.
Tan wurung tinggal wektu.
Tanggungape wus ngengkoki.
Ojo kudu sembahyang.
Wusalat katengsun.
Banjure mbuang sarengat.
Batal haram ora ango den watapi.
Bubrah sangkeng tata.(Dhandanggula pupuh 6)*

Terjemahan:

*Ada juga yang mantap
Kalo lepas dari empat perkara
Sungguh tidak tepat*

²⁵ Muhammad Ali. *Kamus lengkap bahasa indonesia mederen*, jakarta 1995 hal 72,177,128,187

*Hanya meninggalkan waktu
 Menganggap sudah tepat
 Hendak tidak shalat
 Hanya bikin tanggung
 Lalu membuag syariat
 Batal haram tak peduli
 Lalu bikin kacau*

Beramal tanpa ilmu atau dengan kata lain apabila manusia hidup tanpa memperdulikan norma-norma dalam empat perkara diatas yaitu *Dalil, Hadis, Ijmak, Kias* maka akan sesat dan menjimpang dari prilaku baik. Salah benar bahkan tidak mengerti halal, haram, najis, suci, makruh dan hukum-hukum yang ditentukan juga tidak di fahami. Mencari-cari hukum sendiri, meninggalkan kuwajiban serta membuat kekacuan di bumi dengan alasan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Itulah yanh di gambarkan dalam syair *Tembang Dhandanggula pupuh 6* di atas

3. *Micareng ngelmi lan Micareng guru (mencari ilmu dan mencari guru)*

Micarang ngelmi atau mencari ilmu sudah menjadi pokok atau kuwajiban bagi manusia, akan tetepi mencari ilmu haruslah didasari dengan niat dan tujuan yang baik pula, Sri Susuhunan Pakubuana IV melalui karyanya ini menuntun agar kita belajar dan terus belajar dalam hal kebaikan, akan tetapi belajar yang dimaksud Pakubuana IV adalah belajar kepada Mereka, orang-orang yang benar-benar pandai dan faham dalam bidangnya, yakni ikhlas, tidak sombong, tidak ingin dipuji, tidak menyimpang dari empat perkara di

atas yaitu *Dalil, Hadis, Ijmak, dan Kias*. Maka orang yang seperti ini lah yang pantas ditimba ilmunya juga pantas dijadikan guru.

*Sasmitaning angurip puniki.
Mapanan ewoh yen ora weruha
Tan jumeneng ing uripe,
Akeh kang ngaku-aku,
Pangrasane sampun udani
Tur durung weruh ing rasa,
Rasa kang satuhu,
Rasaning-rasa punika,
Upayanen derapon sampurno ugi
Ing kauripan niro. (Dhandanggula pupuh 2)*

Terjemahan:

pertanda kehidupan itu
Sungguh sayang kalau tidak tau
Tidak kokoh hidupnya
Banyak orang mengaku
Perasaanya sudah utama
Padahal belum tau rasa
Rasa yang sesungguhnya
Hakikat rasa itu adalah
Usahakan supaya diri sempurna
Dalam kehidupan.

*Lamun sira angeguru kaki
Amilia manungsa kang njata.
Inkang becik martabate.
Serta kang weruh ing ukum.
Kang ngibadah aawan ngirangi.
Sokor oleh wong tapa.
Inkang wus amungkul.
Tanmikir pawewehe liyan.
Iku pantes iro guronono kaki.
Sartane kaweruhana. (Dandanggula pupuh 4)*

Terjemahan:

Namun apabila kamu berguru
Pilihlah manusia nyata
yang baik martabatnya
Serta tau hukum

Yang ibadah dan sederhana
 Syukur dapat petapa
 Yang sudah menanggalkan (dunia)
 Pamrih pemberian orang
 Itu pantas kamu berguru
 Serta ketahuilah

*Angel temen ya jaman iki.
 Inkgang pantes ginaguronan.
 Akbeh anjaja ngelmune lan arang ingkang manut,
 Yen wong ngelmu ingkang netepi,
 Inkgang gawe syarat,den aranani luput,
 Nangingta asesenangan,
 Ora keno den wor kecarepen iki,
 Papncening prayogo.(dhandanggula pupuh 7)*

Terjemahan:

Susah sekali di jaman sekarang
 Mencari (orang) yang pantas di jadikan guru
 Banyak yang menjajakan ilmu tapi tapi jarang yang mengikutinya
 Jika orang sudah menguasai ilmunya dan menjalankan dengan benar
 Malah di salahkan
 Tapi itu hak masing-masing
 Tidak boleh di samakan dengan kemauan ini(kita)
 Masing-masih punya perdedaan

*Inkgang lumrah ing wong sapuniki,
 Mapan guru ingkang golek sobat,
 Tuhu kwalik karepe,
 Kang wus lumrah karuhun,
 Jaman kuno, mapan ki murid,
 Inkgang pada ngupaya,
 Kudu nguguru ing mengko iki ta ora,
 Kiyai guru narutuk,
 Ngupaya murid dadiya kantinira (dhandanggula pupuh 8)*

Terjemah:

Yang bisas terjadi di jaman sekarang adalah
 Seorang guru yang mencari murid
 Benar kebalik dengan kemauanya(keadaanya)
 Dengan keadaan yang biasa terjada di jaman dulu
 Dahulu murid mengembara (mencari guru),
 Dengan berusaha keras ,

Berguru itu harus, Ternyata sekarang tidak begitu
 Malah Kiyai (guru) berusaha kersa kesana-kesini
 berusaha mencari (orang) untuk di jadikan muridnya

Dalam bait *Tembang Dhandanggula* digambarkan lagi tentang hakikat orang mencari ilmu serta tuntunan dalam berguru (*ngeguru*), bahwa dalam mencari guru juga mempunyai aturan, yaitu carilah guru dari manusia nyata yang baik martabatnya, sederhana, tanpa pamrih. Sukur mendapat petapa (serius atau memang menekuni bidangnya) maka disitulah orang tepat untuk dijadikan guru menurut Pakubuwana IV. Akan tetapi dari *Tembang Dhandanggula* diatas pada dasarnya menitik beratkan pada ajaran atau “nasihat tentang mencari guru kebatinan yaitu guru dalam memahami ajaran agama islam.

a. *Micareng ngelmi* (mencari ilmu)

Sesungguhnya Pakubuwana IV dan Kasunanan Surakarta adalah Pemimpin dan kerajaan yang menghormati ajaran Islam dan menghargai ilmu, baik ilmu agama, sosial maupun ilmu pengetahuan, bahkan dapat kita telaah dari syair di atas ditegaskan bahwa hanya dengan ilmulah orang bisa mendapat petunjuk serta hidup yang sempurna. Ilmu sendiri menurut kamus bahasa indonesia adalah; pengetahuan atau kepandaian, baik yang termasuk kebatinan maupun yang berkenaan dengan alam²⁶

b. *Micareng guru* (mencari guru)

²⁶ Muhamad ali *Kamus lengkap bahasa indosnesia moderen* jakarta , hal 130

Menurut kamus bahasa Indonesia guru adalah: orang yang mengajarkan ilmu; orang yang mengajar disekolah gedung, tempat belajar, Sekolah tinggi atau perguruan tinggi. Akan tetapi Guru dalam pandangan Pakubuwana IV ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan moral serta nilai-nilai yang berhubungan dengan agama Islam. Salah satu hal menarik yang pernah dilakukan Pakubuwana IV atas kecintaannya terhadap ajaran Islam serta memberi contoh dalam menimba ilmu adalah memasuknya empat ulama besar pada masa itu yaitu: Wiradigda, Brahman, Panangah, dan Nur Saleh bahkan mereka di angkat sebagai abdi dalem dan orang kepercayaan²⁷

Setelah mengupas beberapa *pupuh* dari sastra Jawa karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, penulis mengambil beberapa poin dasar sebagai wacana dalam pengkajian unsur-unsur Islam didalam *Tembang Dhandanggula serat Wulangreh*, adapun pokok-pokok yang diangkat dalam pembahasan berikutnya adalah:

1. **Niat**
2. **Al-Quran,**
3. **Al-Hadis**
4. **Mencari ilmu**

²⁷ .H.M Muslich KS.M Ag *Moral islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV* (hal 150)

Dari 4 pokok di atas penulis akan menganalisis lebih jauh sehingga dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang ada di dalam *Tembang Dhandanggula Serat Wulangreh* memiliki unsur-unsur keislaman.